

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Posisi strategis perunggasan Indonesia terlihat dalam undang-undang dasar 1945 yaitu dalam klausul “*memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Dalam konteks perunggasan memajukan kesejahteraan umum, terlihat bahwa sampai saat ini industry perunggasan dapat menyediakan lapangan pekerjaan baik di kota maupun di desa. Industri perunggasan menyerap 2,54 juta tenaga kerja, yang setiap satu pekerja menghidupi empat anggota keluarganya, maka dari perunggasan ini dapat memberi nafkah sebanyak 10 juta jiwa (Utoyo dalam Iskandar Sofyan:2006).

Disamping konsumsi protein hewani masih rendah, sampai saat ini Indonesia belum mampu mandiri memenuhi kebutuhan bahan pangan protein hewani asal ternak. Walaupun produksi ternak dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tetapi peningkatan masih rendah dibandingkan dengan peningkatan permintaan, sehingga impor ternak (sapi) dari tahun ke tahun terus meningkat, terutama guna memenuhi kebutuhan daging sapi. Sementara bahan pangan bersumber ternak unggas Indonesia sudah mampu memenuhi kebutuhan (daging ayam dan telur). Bahkan menurut laporan FAO tahun 2005, Indonesia telah mampu menempati 10 besar Negara produsen daging dan telur unggas dunia, tetapi bukan termasuk Negara pengekspor karena habis untuk dikonsumsi sendiri (Windhorst/ Suprijatna, Edjeng:2006)

Menurut jenisnya ternak dikelompokkan menjadi ternak besar, yaitu sapi potong, sapi perah, kerbau, kuda, ternak kecil yaitu kambing, domba, babi, ternak unggas yaitu ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan aneka ternak yaitu kelinci, burung puyuh, dan merpati (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan 2012). Menurut data yang diperoleh dari Direktorat jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017, populasi ayam kampung di 10 provinsi. Data akan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Populasi Ayam Kampung di 10 Provinsi Tahun 2013 S/D 2017 (ekor)

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	Total
Aceh	6.054.533	5.938.919	5.184.254	5.358.341	5.733.425	28.269.472
Riau	3.163.705	3.327.820	3.346.784	5.372.975	5.480.433	20.691.717
Jambi	11.519.915	12.367.301	13.756.925	15.367.569	17.460.433	70.472.143
Bengkulu	2.989.424	2.709.080	2.682.269	2.605.584	4.458.155	15.444.512
Lampung	10.924.455	10.899.365	11.344.483	11.790.514	13.866.352	58.825.169
D K I Jakarta	-	-	-	-		
Jawa Barat	27.497.344	27.630.194	27.504.336	25.842.311	26.434.968	134.909.153
Jawa Tengah	39.313.232	40.753.808	40.717.553	41.976.727	43.492.071	206.253.391
Jawa Timur	33.806.963	34.539.123	35.728.314	36.490.697	37.038.057	177.603.154
Banten	9.693.522	9.798.896	9.753.011	10.966.536	11.140.822	51.352.787

Sumber : Ditjennak 2017.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa populasi ayam kampung di Provinsi Jawa Barat sebanyak 134.909.153. Tingginya angka populasi ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan salasatu sentra pembudidayaan ayam kampung di Indonesia.

Ternak ayam ke depan tetap akan menjadi tumpuan sebagai sumber bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani karena adanya beberapa hal yang menguntungkan bagi masyarakat : murah, mudah didapat dan disukai. Untuk memacu industri perunggasan supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mampu bersaing di pasar global, maka pengembangan peternak ayam hendaknya tidak bertumpu pada ayam ras. Produktivitas ayam kampung umumnya masih rendah (suryana dan hasbianto, 2008), namun tidak menurutkan minat dari masyarakat untuk membudidayakannya karena ciri khas daging ayam lokal yang gurih menyebabkan permintaan pasar meningkat. Namun, usaha pengembangan ayam lokal sekarang ini masih mengalami hambatan yang disebabkan oleh kurangnya tata laksana pemeliharaan, baik segi makanan, kandang maupun kesehatan ayam (Alam,2005).

Meningkatnya penduduk khususnya di Kabupaten Ciamis merupakan salah satu hal yang membuat prospek dunia peternakan semakin baik. Peningkatan jumlah penduduk akan semakin meningkatkan jumlah konsumsi terhadap ternak. Kebutuhan masyarakat akan produk – produk peternakan akan meningkat setiap tahunnya. Peternakan sebagai penyediaan protein, energi, vitamin, dan mineral sangat dibutuhkan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi guna memenuhi kualitas hidup. Salasatu produk yang dihasilkan dari peternakan yaitu daging. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 2 yang menunjukkan produksi daging tahun 2017.

Tabel 2. Data Produksi Daging (kg) Kabupaten Ciamis Tahun 2017

No	Bulan	Ayam Kampung	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging
1	JANUARI	125.455	96.053	9.624.870
2	FEBRUARI	125.517	96.102	9.629.616
3	MARET	125.583	96.153	9.634.654
4	APRIL	125.674	96.224	9.641.633
5	MEI	125.811	96.331	9.652.177
6	JUNI	126.039	96.509	9.669.700
7	JULI	126.152	96.598	9.678.452
8	AGUSTUS	126.274	96.692	9.687.769
9	SEPTEMBER	126.406	96.795	9.697.932
10	OKTOBER	126.489	96.861	9.704.357
11	NOVEMBER	126.572	96.925	9.710.685
12	DESEMBER	126.569	96.992	9.717.403
JUMLAH		1.512.541	1.158.235	116.049.248

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis Tahun 2017.

Berdasarkan Tabel.2 dapat diketahui bahwa komoditas yang dihasilkan dari subsektor peternakan unggas seperti ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging jumlah produksi yang dicapai lebih stabil dan tidak mengalami penurunan yang terlalu signifikan.

Menurut Cahyono (2002), ayam kampung sendiri memiliki kelebihan dari sisi kemudahan cara pemeliharaannya dibandingkan dengan ayam ras pedaging. Pengembangan ayam kampung ini merupakan hal yang potensial, karena saat ini

preferensi konsumen beralih dari produk berlemak ke produk yang lebih organik. Selain itu, rasa daging ayam kampung yang khas juga merupakan preferensi konsumen yang dapat dijadikan peluang untuk menarik konsumen potensial. saat ini, populasi ayam kampung yang cukup besar di wilayah Jawa Barat seharusnya memperoleh pendapatan yang cukup tinggi.

Salah satu wilayah yang mengembangkan ayam kampung di Provinsi Jawa Barat adalah di Kabupaten Ciamis, dengan jumlah populasi pada tahun 2018 sebesar 1.458.226. Menurut data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis ada beberapa Kelompok Ternak yang membudidayakan ayam kampung. Tabel 3 menunjukkan daftar kelompok yang membudidayakan ayam kampung di wilayah Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Daftar Kelompok Budidaya Ayam Kampung di Kabupaten Ciamis Jawa Barat Tahun 2018

No	nama kelompok/peternak	Ketua	Alamat
1	gemah ripah	H. dadang herawan	dsn. Depok desa sukajadi kec. Sadananya
2	Anugerah	asep gunawan	dsn. Depok desa sukajadi kec. Sadananya
3	taruna guna bakti	beni yusana	dsn. Cibitung desa sukasari kec. Tambaksari
4	ar rapah	agus kurniawan	dsn. Sitularang desa situ mandala kec. Rancah
5	KWT kuntum mekar	esih kurniasih	dsn. Kubang desa cisontrol kec. Rancah
6	ciung wanara	oo yarohman	dsn. Karangkamulyan desa karangkamulyan kec. Cijeunjing
7	Haniwung	dede suksamara	dsn. Sukamanah desa sukadana kec. Sukadana
8	mekar mukti	yayat hedriyana	dsn. Desa desa kertabumi kec. Cijeunjing
9	bina laksana	sopian	dsn. Ciawitali desa selacai kec.cipaku
10	sirna jati	Darma	dsn. Nagrog desa kertabumi kec.cijeunjing
11	sankan hurip	usep kustaman	dsn. Kubangsari desa tanjungsari kec.rajadesa
12	Karomah	Hernawan	desa cicapar kec. Banjarsari
13	balai pembibitan ayam sentul	anton wisata	dsn. Desa desa sukamaju kec.baregbeg

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ciamis 2018

Salah satu kelompok yang bergerak dalam usaha peternakan ayam kampung adalah Kelompok Gemah Ripah, Desa Sukajadi Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Kelompok Ternak Gemah Ripah, merupakan kelompok yang membudidayakan ayam kampung dengan menerapkan sistem pemeliharaan intensif. Kelompok Ternak gemah Ripah menggunakan modal usaha sendiri tanpa ada bantuan dari pemerintah. Kelompok ini Ternak ini berdiri pada tahun 2008, namun, ketua kelompok ternak ayam kampung ini mengatakan bahwa ia menjalankan usaha peternakan ayam kampungnya pada tahun 2011 dengan populasi 2000 ekor dengan beranggotakan 5 orang anggota kelompok.

Pada periode pertama, populasi awal sebesar 1000 ekor dan bertahan 900 ekor untuk dijual. Ayam mati sebanyak 100 ekor dikarenakan terkena penyakit. Hal ini dikarenakan peternak itu sendiri tidak memahami dan bingung bagaimana caranya mengobati penyakit yang menyerang ayam mereka. Target awal kelompok yaitu bahwa ayam yang diproduksi dapat dijual seluruhnya dan tidak banyak yang mati.

Pada siklus selanjutnya Kelompok ternak Gemah Ripah memperbaiki sistem budidaya dengan cara menambah informasi melalui diskusi dengan pihak pemerintah dan mencatat dan merencanakan usaha peternakan ayam kampungnya. Berdasarkan hasil informasi dan diskusi, ayam kampung yang dipelihara ini tidak mengalami kematian yang terlalu besar. Permasalahan yang masih ada dari kelompok itu sendiri yaitu harga pakan yang kian melambung dari waktu ke waktu. Hal ini membuat peternak resah dengan melambungnya harga pakan, peternak itu sendiri menginginkan adanya inovasi baru mengenai pakan ternak ayam kampung dengan bahan atau komposisi yang mudah didapat dalam kehidupan sehari-harinya namun memiliki nilai nutrisi yang bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan ayam kampung.

Oleh karena itu peneliti mampu mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada dikelompok ternak gemah ripah. Adanya permasalahan – permasalahan dari

aspek sumber daya manusia, sarana produksi dan kegiatan budidaya tersebut menjadikan formulasi strategi pengembangan usaha peternakan ayam kampung penting untuk dilakukan. Formulasi strategi pengembangan perlu mempertimbangkan dan mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternalnya. Hasil dari identifikasi tersebut dapat menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan berguna untuk merumuskan strategi pengembangan bagi Kelompok Ternak Gemah Ripah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat di identifikasikan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang harus diperhatikan kelompok ternak Gemah Ripah dalam menyusun strategi pengembangan usaha peternak ayam kampung?
2. Bagaimana alternatif strategi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan usaha peternakan ayam kampung Kelompok Ternak Gemah Ripah?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah dengan mengetahui :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal apa saja yang harus diperhatikan Kelompok Ternak Gemah Ripah dalam menyusun strategi pengembangan usaha peternak ayam kampung.
2. Merumuskan alternatif strategi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan usaha peternak ayam kampung Kelompok Ternak Gemah Ripah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mmberi manfaat atau kegunaan bagi :

1. Dapat dijadikan bahan pertimbangan Kelompok Ternak Gemah Ripah untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan pengembangan yang akan dilakukan.

2. Dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam mengkaji suatu permasalahan bagi mahasiswa sehingga dapat dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi banyak pihak.
3. Dapat dijadikan bahan referensi bagi para pembaca lain untuk melakukan kegiatan penelitian selanjutnya.
4. Dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah untuk senantiasa memperhatikan kelompok usaha ternak yang sedang berkembang.